

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Operasi sesar merupakan alternatif persalinan yang digunakan ketika ibu hamil melahirkan secara tidak normal dan tidak memungkinkan bagi ibu. Metode ini sering kali disarankan bagi ibu yang mengalami berbagai masalah selama kehamilan. Prosedur ini umumnya dilakukan dalam situasi darurat, di mana penundaan dalam proses persalinan dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayi. Bedah sesar merupakan jenis operasi yang termasuk dalam kategori infeksi bersih terkontaminasi, sehingga penggunaan antibiotik profilaksis sebelum tindakan sangat dianjurkan. Berdasarkan pedoman mengenai antibiotik, sefalosporin golongan I - II disarankan sebagai pilihan antibiotik profilaksis (Kemenkes RI, 2021).

Statistik menunjukkan peningkatan angka persalinan melalui operasi caesar di seluruh dunia, meskipun dengan variasi yang berbeda. Dari tahun 1990 hingga 2018, terjadi peningkatan sebesar 21,1% pada kasus persalinan caesar secara global dan 15,9% di Asia Tenggara. Penelitian yang dilakukan di tujuh kota dan empat desa di sembilan negara di Asia Selatan dan Asia Tenggara mencatat prevalensi keseluruhan bedah sesar mencapai 13%, namun angka tersebut meningkat menjadi 19% ketika melihat data kelahiran di fasilitas kesehatan resmi. Di Indonesia, rata-rata kelahiran melalui bedah sesar, baik di perkotaan maupun pedesaan, adalah 21,13%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran caesar telah melampaui batas optimal yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu 10-15%. Menurut Riskesdas 2018, pada tahun 2018, rasio persalinan melalui bedah sesar tercatat sebesar 17,6% dari total 78.736 persalinan (Kemenkes RI, 2018).

Beberapa masalah umum yang sering muncul setelah operasi caesar meliputi infeksi, pendarahan, komplikasi bedah, serta plasenta yang sangat melekat. Sekitar 90% dari masalah pasca operasi disebabkan oleh Infeksi Daerah Operasi (IDO). IDO menjadi isu serius setelah bedah sesar yang dapat

menyebabkan peningkatan angka morbiditas, memperpanjang waktu rawat inap, dan bahkan berdampak pada kematian. Penanganan yang tepat untuk mengurangi risiko IDO adalah dengan pemberian antibiotik (Shofiatul, 2023). Antibiotik adalah zat yang dapat dihasilkan oleh bakteri atau dibuat secara sintesis untuk menghancurkan atau menghambat pertumbuhan bakteri lainnya. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat berpotensi menyebabkan resistensi, di mana bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik. Isu resistensi ini menjadi tantangan besar dalam kesehatan, baik di tingkat nasional maupun global, karena dapat meningkatkan angka kematian (WHO, 2021).

Antibiotik adalah obat yang fungsinya menghambat pertumbuhan mikroorganisme didalam infeksi yang dialami oleh pasien, seperti sebelum operasi bedah caesar didapatkan antibiotik profilaksis. Antibiotik profilaksis untuk bedah sesar adalah antibiotik yang diberikan kepada wanita yang akan menjalani prosedur ini sebelum munculnya tanda atau gejala infeksi, dengan tujuan mencegah kemungkinan terjadinya infeksi. Penggunaan antibiotik profilaksis dalam operasi caesar memerlukan perhatian khusus, karena tingkat kejadian infeksi luka operasi masih tergolong tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa antibiotik profilaksis dapat secara signifikan mengurangi kejadian IDO dan sebaiknya diberikan kepada pasien yang memiliki risiko tinggi terhadap infeksi, terutama dalam kategori infeksi bersih-terkontaminasi dan terkontaminasi. Pemilihan antibiotik untuk profilaksis merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan (Nurisma, 2022).

Sebuah penelitian oleh Tia Septia (2023) menyatakan bahwa data dari pasien bedah sesar yang menerima antibiotik profilaksis yaitu sefazolin (1/2 x1gr) iv, seftriakson (2x1 gr) iv, dan kombinasi cefuperazon+sulbaktam (2x1gr) iv. Dari studi tersebut melibatkan 86 pasien dapat disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik profilaksis telah diterapkan dengan tepat, mencakup jenis, rute, dan waktu pemberian sesuai pedoman terapi yang ada. Hasilnya menunjukkan bahwa semua pasien yang menjalani operasi caesar mengalami kesembuhan 100% dengan kondisi luka operasi yang bersih dan kering tanpa Infeksi Daerah Operasi (IDO).

Sedangkan dalam penelitian Zumrotul Aini (2023) menyatakan bahwa data pasien bedah caesar yang menerima antibiotik profilaksis yaitu sefuroksim(1,5x1 gr)iv, sefriakson (2x1 gr)iv, sefazolin(2x1gr)iv, sefotaksim (1x1 gr)iv. Dari 205 pasien yang diteliti pemberian antibiotik dilakukan sesuai rekomendasi ASHP dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik profilaksis cefuroxime, cefazolin dan ceftriaxone telah diterapkan secara tepat dari segi dosis, rute, dan waktu pemberian. Tidak ditemukan adanya kasus Infeksi Daerah Operasi (IDO) pada pasien, dan 100% pasien terpantau waspada terhadap efek samping tanpa komplikasi serius yang tercatat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang pola penggunaan antibiotik pada pasien bedah caesar di RSUD Kanjuruhan Malang.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien operasi bedah sesar di RSUD Kanjuruhan Malang?

1.3 Tujuan penelitian

Mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien operasi bedah sesar meliputi jenis, dosis, rute, lama perawatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di bidang farmasi klinik, khususnya mengenai penggunaan antibiotik dalam tindakan bedah.
2. Memberikan gambaran praktik penggunaan antibiotik di rumah sakit termasuk jenis antibiotik, dosis, rute dan lama perawatan serta kesesuaian pedoman terapi.

Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Tinjauan Penelitian	Lokasi Penelitian	Rencana Penelitian	Pengumpulan Data
Tia Septia Silpia(2023)	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Pasien Bedah Sectio Caesarea di Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Bekasi Timur Tahun 2022	Menilai ketepatan penggunaan antibiotik profilaksis berdasarkan parameter indikasi, jenis, dosis, dan waktu pada 86 pasien bedah sesar secara deskriptif.	Rumah Sakit Swasta di Bekasi Timur	Meneliti penggunaan berbagai jenis antibiotik (tidak hanya profilaksis) pada pasien bedah sesar, termasuk evaluasi rute, dosis, interval, efek samping, dan hubungan dengan data klinis.	Data sekunder berupa rekam medis pasien bedah sesar meliputi jenis antibiotik, dosis, rute, lama pemberian, efek samping, data laboratorium, dan karakteristik demografi pasien.
Zumrotul Aini (2023)	Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Caesar Di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto	Meninjau kerasionalan penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah caesar, dilihat dari lima parameter tepat pasien, obat, indikasi, dosis, dan waspada efek samping. Fokus pada evaluasi rasionalitas antibiotik.	Rumah Sakit Gatoel Mojokerto	Observasional deskriptif dengan pendekatan retrospektif terhadap data rekam medis pasien bedah caesar untuk mengevaluasi rasionalitas pemberian antibiotik profilaksis.	Data dikumpulkan dari rekam medis Januari-Desember 2022. Teknik sampling menggunakan tabel acak sederhana (random sampling), jumlah sampel 205 pasien.